

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi oleh anak autis yaitu pada aspek perilaku. Anak autis memiliki perilaku yang khas yang langsung dikenali secara kasat mata, seperti halnya anak autis yang hiperaktif (Firdausiyah, 2013; Puspitasari, 2016), hipoaktif (Imanniyah, 2014; Taradipta, 2016), perilaku stereotype (Damri et al, 2018), repetitive (Gustiana et al, 2021) atau perilaku lainnya. Seseorang yang menderita autis, mengalami penyimpangan perkembangan yang mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku. Namun tidak dalam perkembangan fisiknya. Seorang anak autis tetap mengalami pertumbuhan dalam hal berat badan, tinggi badan, dan hal-hal lain termasuk mengalami masa pubertas. Pada masa remaja juga mulai mengalami perubahan fisik yang luar biasa baik pertumbuhan maupun seksualitas. Menurut Huwaidi & Daghustani (2013) “Masa remaja adalah tahap perkembangan di mana manusia belajar tentang pengalaman pertama seksualitas. Ini tidak berbeda pada individu lainnya. Salah satu keprihatinan utama pada remaja autis adalah mengenai seksualitas karena mereka cenderung untuk menampilkan kepentingan seksual dan berbagai perilaku seksual”.

Ketidaknyamanan pada tubuh yang mereka rasakan, ketidakpahaman mereka dalam menghadapi perubahan tersebut akan menimbulkan perilaku-perilaku baru seperti menjadi mudah marah, emosi yang tidak terkontrol, melawan, bingung, berperilaku yang beresiko, maupun melakukan aktivitas seksual. Ada banyak kekhawatiran mengingat anak autis memiliki hambatan dalam berkomunikasi, berperilaku, maupun dalam memahami tatanan sosial.

Menurut Volkmar, Lord, Bailey, Schultz, & Klin (2004), “Karena keterampilan sosial mereka kurang berkembang dan kurangnya pemahaman sosial, banyak remaja autis dilaporkan menunjukkan perilaku seksual yang tidak pantas di depan umum.

Menurut Widyasti (2009) pubertas ialah suatu periode dimana kematangan kerangka seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Beberapa anak autis akan terjadi perbaikan simtom setelah masa remaja, namun pada saat remaja anak autis menunjukkan perilaku yang semakin memburuk seperti gangguan perilaku, *destructiveness*, dan kegelisahan. Seiring berjalannya waktu, anak-anak akan tumbuh dan berkembang memasuki masa transisi dari seorang anak menjadi dewasa yaitu masa remaja. Anak autis merupakan individu yang sama dengan individu pada umumnya akan melalui tahapan perkembangan yaitu masa pubertas atau remaja. Tahapan masa perkembangan remaja tidak dapat dihindari setiap individu termasuk remaja autis. Seseorang berubah dari fisik anak-anak menjadi fisik dewasa sejalan dengan terjadinya perubahan hormonal di dalam tubuhnya. Perubahan fisik tersebut akan mempengaruhi pula keadaan psikis, kognitif, dan sosial anak.

Di dalam masa pubertas anak autis belum bisa memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya selama masa puber. Hal ini dikarenakan keterbatasan penderita autis yang berpengaruh besar terhadap penalaran dan pengendalian dirinya. Adanya perubahan ukuran tubuh dan proporsi tubuh pada masa puber yang tidak dipahami oleh anak autis memunculkan perilaku tidak malu ketika keluar kamar mandi dengan bertelanjang badan, melepaskan celana di depan umum ketika ingin buang air, menggaruk-garuk alat kelaminnya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan artikel detik *health*, riset yang dilakukan oleh *Durex* Indonesia mengatakan bahwa sebanyak 84% remaja 12-17 tahun belum mendapatkan pendidikan seksual. Selain itu, menurut data Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) dalam artikel situs merdeka.com di tahun 2021 tercatat adanya 591 anak berkebutuhan khusus menjadi korban dari kekerasan seksual. Dengan data tersebut dapat dikatakan bahwa Indonesia darurat pendidikan seksual. Kedua data tersebut dapat bersinggungan karena kurangnya pendidikan seksual dapat memicu terjadinya kekerasan seksual pada remaja berkebutuhan khusus. Maka dari itu, pendidikan seksual merupakan suatu ilmu yang penting untuk dimiliki seluruh remaja pada umumnya maupun remaja berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data di lapangan, pendidikan seksual di sekolah tidak dibuat dalam mata pelajaran khusus melainkan hanya sebagai sisipan pada mata pelajaran tertentu seperti IPA. Namun, topik yang dibahas dalam pembelajaran tersebut hanya sebatas pengenalan nama-nama anatomi tubuh bagian luar saja tidak sampai cara melindungi diri sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, tidak semua remaja autis di SLBN Cileunyi mendapatkan pendidikan seksual baik dari sekolah maupun orang tua. Kultur di Indonesia yang menganggap bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan membuat para orang tua enggan memberikan pendidikan seksual pada anak-anaknya.

Kebanyakan remaja autis tidak memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seksual untuk melindungi dirinya sendiri. Berdasarkan pengamatan dan wawancara guru, ada beberapa kasus yang ditemukan di lapangan diantaranya adalah masih ada peserta didik yang membuka celananya ruangan terbuka, memperbolehkan temannya untuk menyentuh bagian privasinya dan menyentuh alat kelamin peserta didik lainnya. Dari sekian kasus yang dinyatakan masih terdapat kasus lainnya juga seperti menyentuh bagian dada gurunya dan meminta orang lain untuk menyentuh alat kelaminnya pada saat ia ereksi. Kasus-kasus di atas merupakan dampak yang ditimbulkan akibat tidak adanya pendidikan seksual di sekolah. Maka dibutuhkan pendidikan seksual khususnya dalam aspek melindungi diri.

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji yaitu siswi autis usia remaja dengan subjek berinisial “Z” yang telah melakukan tindakan seksual, diketahui bahwa siswi sudah membuka pakaian dan disentuh bagian *privasi* oleh teman kelasnya. Maka peneliti tertarik menggunakan media lagu “Ku Jaga Diriku” untuk media pembelajaran terhadap peningkatan perilaku melindungi diri sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada siswi remaja autis. Maka dari itu, peneliti akan lebih lanjut menganalisis permasalahan tersebut dalam judul **“Penggunaan Lagu “Ku Jaga Diriku” Terhadap Peningkatan Perilaku Melindungi Diri Pada Siswi Remaja Autis di SLBN Cileunyi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang diuraikan sebagai berikut:

1. Siswi remaja autis di SLBN Cileunyi belum mengetahui cara melindungi diri sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual.
2. Siswi remaja autis di SLBN Cileunyi belum memperoleh pendidikan seksual dari sekolah mengenai cara melindungi diri.
3. Guru di SLBN Cileunyi belum memberikan pendidikan seksual mengenai cara melindungi diri dengan menggunakan media lagu.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan dalam identifikasi masalah. Maka peneliti membatasi permasalahan pada pengaruh penggunaan media lagu "Ku Jaga Diriku" terhadap perilaku melindungi diri pada siswi autis usia remaja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan maka dirumuskan masalah sebagai berikut, Adakah pengaruh penggunaan media lagu "Ku Jaga Diriku" terhadap peningkatan perilaku melindungi diri pada siswi remaja autis.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh dalam penggunaan media lagu "Ku Jaga Diriku" terhadap peningkatan perilaku melindungi diri pada siswi autis usia remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai salah satu informasi dan pemikiran dalam pengembangan pengetahuan, khususnya dalam pengembangan pendidikan khusus.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu anak dalam melindungi diri sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual, serta media lagu dapat dijadikan sebagai referensi media pembelajaran dalam melindungi diri pada anak autis.